

**HIASAN BUNGA TERATAI PADA *PENJOR GALUNGAN*
SEBAGAI TEKS ETIKA SOSIAL PENEGAKAN *DHARMA*
(Perspektif posmodernisme)**

Luh Putu Sri Ariyani¹, Nengah Bawa Atmadja², Anantawikrama Tungga Atmadja³
^{1,2} Universitas Pendidikan Ganesha, ³STAHN Mpu Kuturan
putu.sri@undiksha.ac.id

Riwayat Jurnal
Artikel diterima :
Artikel direvisi :
Artikel disetujui :

ABSTRAK

Hari raya *Galungan* merupakan hari suci umat Hindu. Hari raya ini bertujuan untuk memperingati kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Perayaan *Galungan* menggunakan berbagai peralatan ritual antara lain *penjor* – lazim disebut *penjor Galungan*. Hiasan *penjor Galungan* sangat meriah antara lain berwujud bunga teratai. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan nilai hiasan bunga teratai pada *penjor galungan*. Metode penelitian menggunakan pendekatan postmodernisme yang bertujuan untuk mencari perbedaan spesifik dan khusus, dengan memperhatikan pluralisasi pandangan, provosional, variabel, tentatif, pergeseran, dan perubahan. Dalam perspektif posmodernisme *penjor Galungan* tidak hanya memuat nilai agama dan estetika, tetapi bisa pula mengandung aspek-aspek di luar seni, yakni etika sosial guna menegakkan *dharma* dalam kehidupan bermasyarakat. Kesemuanya ini berujung pada pencapaian tujuan agama Hindu, yakni kehidupan yang bahagia baik secara keduniawian maupun spiritualitas. Umat Hindu memasang *penjor Galungan* tidak hanya bermakna agar perayaan *Galungan* tampak semarak atau nilai kesakralannya meningkat, namun yang paling penting mereka dapat menangkap pesan moralitas yang ada di baliknya

Kata Kunci : *Penjor Galungan*, hiasan teratai, etika social, penegakan *dharma*

ABSTRACT

Galungan is a holy day for Hindus. This holiday aims to commemorate the victory of dharma against adharma. Galungan celebrations use various ritual equipment, including penjor - commonly called penjor Galungan. The decoration of the penjor Galungan is vivacious, including in the form of a lotus flower (Teratai). This study explores the meaning and value of the lotus flower decoration on the penjor Galungan. This research used a postmodernism approach that aims to find specific and specific differences, taking into account the pluralization of views, propositions, variables, tentatives, shifts, and changes. From the perspective of postmodernism, Penjor Galungan not only contains religious and aesthetic values but can also contain aspects outside of art,

namely social ethics, to uphold dharma in social life. All of this leads to the achievement of the goal of Hinduism, namely a happy life both in the world and in spirituality. Hindus install the Galungan penjor not only to make the Galungan celebration look lively or to increase its sacred value, but most importantly, they can capture the message of morality behind it

Kata Kunci : Penjor Galungan, lotus accessories, social ethics, the enforcement of dharma

I. Pendahuluan

Pelaksanaan ritual adalah salah satu ciri dari agama (Gellner, 2009; Koentjaraningrat, 1987). Gejala ini berlaku pada agama Hindu, yakni memiliki banyak ritual yang berpatokan pada hari suci, misalnya *Galungan*. Pada saat ritual *Galungan* umat Hindu di Bali memakai berbagai peralatan ritual antara lain *penjor* yang ditempatkan di *lebu* (di depan pintu masuk ke gerbang jalan menuju halaman rumah di bagian hulu) (Subagiasta, 2013). Pengamatan kancah menunjukkan bahwa aksesoris *penjor Galungan* sangat semarak antara lain berwujud hiasan bunga teratai, padma atau *tunjung*. Aksesoris bunga teratai disusun sangat apik sehingga *penjor Galungan* tampak indah dan bergaya mewah. Pengadaannya dilakukan lewat pasar dan nilai tukarnya jutaan rupiah sehingga melahirkan sebutan *penjor lebay* (Widana, 2009), *penjor* komersial atau *penjor* komoditas. Adapun bentuk *penjor lebay* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *Penjor Galungan* berhiasan bunga *tunjung*. *Penjor* tidak saja tampak indah, tetapi juga mewah sehingga disebut *penjor lebay* (Dokumentasi Atmadja dan Atmadja, 2013).

Penjor lebay banyak dijumpai pada jalan raya di kota Denpasar bahkan meluas pula ke desa-desa. Walaupun pemakaian *penjor lebay* meluas dan secara estetika sangat indah, namun pemahaman orang Bali tentang makna hiasan bunga teratai pada *penjor* belum memadai. Jikalau pun ada paparan tentang makna bunga teratai, namun bukan pada *penjor*, tetapi pada makna bunga teratai secara keagamaan (Putrawan (2013, 2013a; Sandika, 2013; Miasa, 2013; Adnyana, 2013; Wijaya, 2013; Tari, 2013; Mittal, 2006). Pemaknaan

seperti ini sangat tepat, namun bukan berarti bahwa pemaknaan dari sisi lain tertutup, tetapi tetap terbuka, mengingat simbol selalu bersifat multimakna dan setiap saat bisa ditafsir ulang agar berkontekstual secara meruang dan mewaktu.

Bertolak dari gagasan tersebut maka penelitian ini mengkaji tentang hiasan bunga teratai pada *penjor*. Kajiannya tidak lagi hanya menekankan pada makna keagamaan, tetapi memperluasnya ke arah pemaknaan lain, yakni mengacu pada etika sosial atau pesan moralitas guna mewujudkan tujuan agama Hindu, yakni kedamaian. Hal ini tidak tampak secara kasatmata, tetapi bersembunyi di balik *penjor* sehingga memerlukan dekonstruksi. Untuk mewujudkan gagasan ini maka paradigma yang digunakan adalah perspektif posmodernisme.

Langkah awal yang dilakukan adalah mendokumentasikan *penjor* Galungan yang berhiasan bunga teratai melalui observasi. Dokumentasi *penjor lebay* diposisikan sebagai teks yang memuat ide pembuat *penjor*. Ide mereka digali lewat wawancara mendalam sehingga menghasilkan konsep-konsep atau makna-makna emik. Makna *penjor* bisa disadari atau bisa pula tidak disadari oleh pembuat *penjor*. Tugas peneliti tidak saja

menemukan makna yang disadari atau makna denotatif, tetapi juga melakukan dekonstruksi guna mengungkapkan makna yang tidak disadari atau makna konotatif - bisa pula makna yang sengaja disembunyikan oleh pelaku budaya karena adanya permainan ideologi, kekuasaan, hasrat, dan kepentingan (Ritzer, 2012; Sim dan van Loon, 2008; Noerhadi, 2013; Ajidarma, 2011; McCarthy, 2006; Turner, 2000; Samart, 2000; Saeng, 2012; Norris, 2006; Bangun, 2011; Endraswara, 2013). Dekonstruksi terhadap makna yang tidak disadari, begitu pula makna dari pembuat *penjor*, ditafsirkan secara etik – konseptualisasi tingkat kedua, yang dilanjutkan dengan pengujian dan objektivasi sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan cara ini dihasilkan suatu makna, yakni “... makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, makna bukan mati (tetap) melainkan hidup dan berkembang. Karenanya, dekonstruksi membiarkan teks itu ambigo dan menantang segala kemungkinan” (Endraswara, 2013: 170). Gagasan ini bertalian pula dengan esensi pendekatan posmodernisme yang digunakan dalam penelitian ini, yakni tidak mencari makna universal, tetapi “ ... mencari perbedaan spesifik dan khusus

dengan memperhatikan pluralisasi pandangan, provosional, variabel, tentatif, pergeseran, dan perubahan” (Bangun, 2011: 69).

II. Pembahasan

Perayaan *Galungan* berlangsung pada hari *Buddha Kliwon Dungulan*. Kata *Galungan* atau *Dungulan* berarti kemenangan, yakni secara filosofis dikaitkan dengan kemenangan *dharma* melawan *adharma*, partai Pandawa mengalahkan partai Korawa atau Rama mengalahkan Rahwana (Atmadja, 2010; Darmayasa, 2013). Pada masyarakat Bali kemenangan dikaitkan dengan mitos Prabu Sakti Mayadenawa melawan Hyang Indra. Prabu Mayadenawa adalah simbol dari *adharma*, sedangkan Hyang Indra dan Hyang Mahadewa dari Kahyangan yang mengalahkannya, merupakan simbol dari *dharma* (Supatra, 2013; Supartha, 2013). Dengan adanya landasan filosofis seperti ini tidak mengherankan jika *Galungan* disebut pula *Dharma Wijaya* yang berarti kemenangan kebenaran (Subagiasta, 2013: 75).

Perayaan *Galungan* amat penting, mengingat, *pertama*, ketaatan manusia pada *dharma* memberikan jaminan bagi terwujudnya kedamaian. *Kedua*, *dharma* adalah landasan bagi terbentuknya

kesejahteraan umat manusia. *Ketiga*, jika *dharma* tidak ditegakkan maka manusia akan mengalami kehancuran (Baba, 2005: 1; Prabhavananda, 2006; Sivananda, 2009). Perang antara *dharma* melawan *adharma* baik yang tergambar pada epos Mahabharata maupun mitos Mayadenawa yang melahirkan perayaan *Galungan* merupakan perang abadi karena berlaku pada diri manusia. Gagasan ini bertalian dengan asas psikogenetik bahwa setiap manusia secara bersamaan berkarakter kedewataan (*dharma*) dan keraksasaan (*adharma*). Karakter keraksasaan terkait dengan “... *sadripu* atau *arishdvarga*, yakni nafsu keinginan (*kama*), nafsu amarah (*kroda*), keserakahan (*lobha*), kelekatan (*moha*), kesombongan (*mada*), dan kedengkian (*matsarya*) (Baba, 2005: 5). *Sadripu* merupakan daya negarif yang selalu mendorong manusia untuk melakukan *adharma*. Peluang ini amat besar sebab manusia memiliki potensi laten secara ketubuhan (*prakrti*) – asas psikogentik, yakni *rajas* dan *tamas* yang memungkinkan manusai melakukan tindakan *adharma*. Sebaliknya, *dharma* selalu akan berusaha mengalahkan *sadripu* yang sekaligus berarti mengalahkan *adharma*. Peluang manusia melakukan tindakan *dharma* amat memungkinkan

karena ada potensi laten pada tubuh (*prakrti*) manusia, yakni *sattwam* yang memberikannya daya untuk berbuat *dharma*.

Usaha manusia untuk menegakkan *dharma* tidaklah mudah karena *adharma* selalu akan melakukan oposisi dengan cara mempengaruhi pikiran (*manah*) dan budi (*buddhi*) agar mengikutinya. Dalam kondisi seperti ini manusia harus selalu diingatkan dan diajak agar tetap berkomitmen terhadap *dharma*. Peningkatan amat penting, tidak hanya karena *dharma* merupakan dasar bagi pembentukan kedamaian, tetapi juga karena manusia adalah makhluk pelupa, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Dalam konteks inilah agama Hindu mengenal berbagai *upakara* antara lain ritual *Galungan*. Namun, apa pun bentuk ritual agama secara esensial merupakan media amat penting guna mengingatkan manusia agar terus berkomitmen terhadap kebajikan yang digariskan dalam kitab sucinya (Turner, 2003; Northcott, 2009; Atmadja, 2010).

a. Penjor Galungan

Pada saat perayaan *Galungan* umat Hindu mempersembahkan berbagai sesajen atau *banten* yang ditujukan kepada dewa-dewa Hindu dan roh leluhur. *Banten* ini dilengkapi dengan *penjor Galungan* yang

dipasang di *lebu*. *Penjor Galungan* adalah benda budaya keagamaan, terbuat dari batang bambu yang melengkung, dilengkapi dengan aneka aksesoris antara lain gulungan-gulungan melingkar yang terbuat dari janur (*busung*) atau daun enau muda (*ambu*) yang disebut *bakang-bakang*. Dewasa ini bahan baku *bakang-bakang* berubah, yakni tidak lagi memakai *busung* atau *ambu*, melainkan memakai *busung ibung*. Perpaduan antara nilai agama dengan nilai estetika sehingga menghasilkan *penjor Galungan* yang indah dan pengadaannya tidak lagi secara subsistensi, tetapi lewat pasar sehingga *penjor lebay* melekat pula dengan nilai tukar.

b. Penjor=Naga Anantabhoga=

Kesejahteraan

Salah satu hakekat manusia adalah *homo symbolicum* (Turner, 2003; Ritzer, 2012; Wilber, 2012; Simatupang, 2013; Djojoseuroto, 2007; Fiske, 2004, 2012) sehingga *penjor* sebagai peralatan ritual *Galungan* merupakan pula simbol. Gagasan ini terlihat pada penampilan *penjor* yang berbahan bambu tinggi yang melengkung dan menjulang sehingga cocok dengan makna simboliknya, yakni *penjor* = *Naga Anantabhoga* (Atmadja, 2010; Nala, 2011; Atmadja dkk., 2010). *Naga* adalah simbol air mengalir di sungai yang berasumber dari

pegunungan, dengan bentuk berkelak-kelok dan bermuara di laut (Atmadja, 2010).

Pada bagian-bagian tertentu dari aliran air sungai, petani membentuk bendungan untuk mengalirkan air ke sawah. Pertemuan air = *Naga Anantanhoga* = *penjor* dengan tanah, yakni *penjor* ditancapkan ke tanah mengakibatkan tanaman yang dibudidayakan tumbuh subur sehingga tercipta kesejahteraan bagi manusia. Dengan adanya kenyataan maka *penjor* dikaitkan dengan makna kemakmuran. Indikator kemakmuran adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia akan pangan dan sandang. Berkenaan dengan itu maka *penjor Galungan* tidak saja dihiasi dengan *bakang-bakang* dan perlengkapan lain, misalnya *sampian Galungan*, tetapi juga hasil bumi, yakni *pala gantung* (kelapa, pisang), *pala bungkah* (umbi-umbian), padi sebagai makanan pokok pada masyarakat agaris yang bersendikan sistem irigasi, dan kain. Unsur-unsur ini mewakili pangan dan sandang sebagai kebutuhan dasar manusia.

Bertolak dari aksesoris tersebut maka pemasangan *penjor* tidak hanya untuk membedakan antara hari raya *Galungan* dan non-*Galungan* – hari suci dan profan sesuai dengan ciri agama, yakni memisahkan yang sakral dan yang profan (Connolly ed., 2009;

Koentaraningrat, 1987), tetapi juga untuk mengingatkan manusia akan kemenangan *dharma* melawan *adharma* dan sekaligus mengajaknya agar tetap berkomitmen terhadap *dharma*. Sebab, *dharma* adalah basis bagi kedamaian dan kedamaian adalah basis bagi kesejahteraan. Tujuan ideal ini dituangkan pada aksesoris *penjor Galungan*, yakni selain mencerminkan kesejahteraan, juga harapan manusia akan kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan. Hal ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai *homo esparans*, yakni makhluk yang selalu berharap antara lain berharap akan kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan. Dengan demikian, *penjor Galungan* tidak sekedar sebagai tanda untuk memperingati kemenangan *dharma* dan sekaligus mengajak manusia agar berkomitmen terhadap *dharma*, tetapi merupakan pula visualisasi doa petisi, yakni usul atau permohonan manusia kepada dewa-dewa dan roh leluhur agar selalu diberkahi kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan bsik secara lahiriah maupun batiniah.

Pada bagian bawah *penjor* terdapat tempat meletakkan sesajen antara lain berbentuk *sanggah cucuk*.

Penjor harus dilengkapi dengan sanggah cucuk. ... Sanggh cucuk pada

penjor dibuat dengan mempergunakan bahan dari tiga bidang anyaman bambu yang dipertemukan masing-masing sisinya, sehingga berbentuk prisma, dengan ujung berbentuk segitiga. Salah satu pertemuannya berada di atas. Ketiga bambu ini melambangkan *Tri Kona*, tiga kekuatan perwujudan *Sang Hyang Widi*, yakni *utpati* (kekuatan penciptaan dari Dewa Brahma), *sthati* (kekuatan memelihara dari Dewa Wisnu) dan *pralina* (kekuatan memusnahkan, melebur, mengembalikan ke asalnya dari Dewa Iswara). Sanggah cucuk yang dibuat dengan bentuk yang lain dari prisma atau tidak berbentuk segi tiga, tentunya akan bermakna simbolis yang lain (Nala, 2009: 125-126).

Banten yang dipersembahkan pada *sanggah cucuk* diperuntukkan bagi para dewa yang hadir pada perayaan *Galungan* dan atau yang bersemayam di gunung, yakni gunung Agung – *penjor* sering pula dianggap sebagai simbol gunung Agung.

c. Aksesoris bunga teratai = etika sosial

Penjor lebay seperti terlihat pada Gambar 1, memakai *bakang-bakang* terbuat dari *busung ibung* yang dibentuk meyerupai bunga teratai, *padma* atau *tunjung*. Pemakaian bunga teratai bertalian dengan nilai agama (Putrawan, 2013, 2013a; Sandika, 2013; Miasa, 2013; Adnyana, 2013; Wijaya 2013; Tari, 2013; Mittal, 2006). Makna keagamaan bunga teratai merupakan konseptualisasi tingkat pertama. Hal ini bisa dilanjutkan dengan konseptualisasi tingkat kedua yang didapat

lewat dekonstruksi. Konseptualisasi tahap kedua sangat memungkinkan, tidak hanya karena dibenarkan dilihat dari sudut pandang posmodernisme, tetapi juga karena *penjor Galungan* yang beraksesoris bunga teratai sebagai teks agama mengandung pesan, yakni selain pesan agama, juga pesan etika sosial. Gagasan ini tidak bisa dilepaskan dari esensi agama, yakni sebagai pedoman hidup bagi manusia. Adapun makna agama dan makna etika sosial yang dimaksud pada bunga teratai dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1
Pesan etika keagamaan dan etika sosial
pada aksesoris *penjor Galungan* yang
memakai bunga teratai

Makna bunga teratai sebagai etika agama	Makna bunga teratai sebagai etika sosial
Bunga teratai memiliki akar yang berada dalam lumpur, batang dan daunnya terendam dalam air, dan bunganya di udara. Hal ini mencerminkan bahwa teratai adalah tumbuhan yang menghubungkan tiga <i>loka</i> (alam), yakni <i>bhur loka</i> (alam bawah)	Kondisi ini mengandung etika sosial, yakni kesadaran diri bahwa manusia selalu berurusan dengan <i>Tri Loka</i> , yakni <i>bhur</i> , <i>bwah</i> , dan <i>swah</i> sebagai satu kesatuan. Kesejahteraan hidup bergantung pada sejauh mana manusia mampu mewujudkan hubungan harmoni dengan tiga alam

<i>bwah loka</i> (alam tengah) dan <i>swah loka</i> (alas atas). Bunga teratai yang indah merupakan suatu hasil suatu proses yang panjang dari kehidupan teratai yang hidup dalam lumpur yang kotor, air yang bisa jadi juga kotor, dan terpaan terik sinar matahari selama bermasa-masa.	tersebut. Realitas ini memberikan pelajaran menarik bagi manusia tentang kehidupan yang indah sebagaimana yang terlihat pada bunga teratai tidak turun dari langit, tetapi merupakan hasil dari proses perjuangan yang panjang, disertai dengan kerja keras yang penuh dengan suka duka.	Bunga teratai bisa hidup pada lingkungan kolam yang kotor, namun tetap tampak bersih dan indah.	Realitas ini patut dipakai sebagai model bahwa manusia bisa saja hidup dalam suatu lingkungan yang kotor atau penuh dengan penyakit masyarakat, namun sebagaimana halnya bunga teratai, kondisi ini tidak mempengaruhinya – karena yang bersangkutan berpegang kuat pada <i>dharma</i>.
Bunga teratai adalah bunga yang memiliki nilai kesucian paling suci. Bunga teratai diposisikan sebagai rajanya bunga. Dengan semikian tidak mengherankan jika bunga teratai digunakan sebagai sarana untuk penyucian diri secara <i>niskala</i> (<i>penglukatan</i>) dan atribut dewa-dewa Hindu, baik yang dipegang pada salah satu tangannya maupun dipakai sebagai tempat duduk atau tempat berdiri – misalnya Saraswati,	Gagasan ini memberikan suatu etika sosial bagi manusia bahwa hidup harus memelihara kesucian pikiran, ucapan, dan tindakan. Kondisi ini bisa diwujudkan jika dalam kehidupannya manusia berpegang teguh pada <i>dharma</i>. Jika hal ini bisa diwujudkan maka manusia akan bisa menjadi raja, yakni paling tidak raja bagi dirinya sendiri.	Bunga teratai yang berada di udara atau jauh dari air dan atau lumpur sering pula dikaitkan dengan simbol kualitas spiritualitas manusia, yakni menjauhkan diri dari keterikatan terhadap benda-benda keduniawian atau mencoba hidup dengan mengikuti etos kesederhanaan guna mewujudkan suatu kehidupan yang berkedamaian.	Realitas ini merupakan etika sosial yang amat penting untuk dijadikan sebagai model bertindak, yakni melatih diri untuk mengurangi keterikatan kepada benda-benda keduniawian atau mencoba menerapkan etika kesederhaaan - tidak hedonis sehingga peluang bagi pencapaian kebahagiaan menjadi lebih besar adanya.
		Bunga teratai (biru) adalah simbol	Realitas ini merupakan etika sosial yang yang

pengetahuan, kebijakan, dan kecerdasan. Gagasan ini menandakan bahwa bunga teratai memadukan antara penampilan dan isi. Penampilan adalah indah dan harum, sedangkan isi adalah pengetahuan, kebijaksanaan dan kecerdasan. Akibatnya, bunga teratai tidak saja digemari oleh dewa-dewa, tetapi juga oleh kumbang yang datang untuk menghisap madunya.	bisa dipedomani, yakni kehidupan manusia secara ideal, tidak saja tidak mengutamakan penampilan atau eksistensi, tetapi juga isi atau esensi. Eksistensi tampak indah dan bersih, sedangkan esensinya adalah kaya akan pengetahuan, kebijakan, dan kecerdasan. Jika hal ini bisa diwujudkan, baik dewa maupun orang lain akan mendekati kita karena kemanfaatannya secara spiritualitas.
Agama Hindu memiliki simbol suci, yakni swastika. Bentuk <i>swastika</i> melahirkan bentuk bunga teratai yang berdaun bunga delapan atau <i>astha-dala</i>.	Hal ini merupakan simbol dari keharmonisan alam, kesucian, dan kedamaian abadi. Gagasan ini penting, karena merupakan kebutuhan dasar bagi manusia.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pemakaian bunga teratai sebagai aksesoris *penjor Galungan*, tidak hanya sebagai kontestasi nilai-nilai

agama Hindu yang dipadukan dengan nilai estetika sehingga *penjor* tampak indah dan nilai guna terkait dengan pemanfaatan *penjor* sebagai peralatan ritual, melainkan menyatu pula dengan nilai tukar - *penjor* adalah komoditas, nilai simbolik dan nilai tanda - *penjor* adalah simbol status sosial, gengsi atau gaya hidup bagi konsumennya (Atmadja, Atmadja dan Maryati, 2013). *Penjor* sebagai teks bisa pula dibaca dalam konteks penyampaian pesan-pesan etika sosial atau moralitas bagi manusia. Dengan mengacu kepada Tabel 1, dapat dikemukakan bahwa pesan-pesan etika sosial yang terkandung pada aksesoris *penjor* berwujud bunga teratai adalah sebagai berikut.

Penyadaran tentang hakikat manusia sebagai mikrokosmos yang besepadanan dengan makrokosmos. Makrokosmos terdiri dari tiga loka atau *Tri Loka*, yakni *bhur*, *bwah*, dan *swah*. Kesejahteraan hidup manusia bergantung pada sejauh mana manusia Bali mampu membuat kesepadanan antara mikrokosmos dan makrokosmos (Atmadja, 2010). Gejala ini berlaku pada masyarakat Bali, terlihat pada penataan ruang pura, yakni mengikuti konsep *Tri Loka* – pura terbagi menjadi tiga halaman, yakni *bhur* (*jaba sisi*), *bwah* (*jaba tengah*) dan *jeroan* (*swah*). Begitu pula

penataan *desa pakraman* dan ruang rumah tinggal terdiri dari tiga bagian, yakni bagian hulu (*swah*), tengah (*bwah*), dan bagian *teben* (*bhur*) atau kaki. Rumah tinggal mengikuti pula konsep *Tri Loka* atau *Tri Mandala*, yakni *utama mandala* adalah tempat *merajan* (pura keluarga), *madia mandala* adalah tempat tidur, dan *nista mandala*, yakni *teba* atau pekarangan belakang dan kebun. Sistem kesepadanan berlaku pula pada rumah, yakni *Tri Angga*. *Utama angga* adalah atap rumah, *mandala angga* adalah saka (tiang bangunan), dan *nista angga* adalah *bebaturan* (dasar bangunan) Pola ini berlaku pula pada penataan *desa pakraman* di Bali, yakni *utama mandala* adalah tempat mendirikan pura, *madia mandala* adalah tempat pemukiman penduduk, dan *nista mandala* adalah tempat kuburan (Paketan, 2005). Jadi, ide pada bunga teratai, yakni *Tri Loka* merupakan satu kasatuan, diberlakukan pada masyarakat Bali guna mewujudkan kesejahteraan yang mereka dambakan.

Pola kehidupan yang menekankan pada keharmonisan sosial, ekologis, dan teologis, kesucian, dan kedamaian

Pola kehidupan yang menyeimbangkan antara proses dan hasil yang disertai dengan kerja keras. Gagasan ini sangat penting mengingat ciri manusia

yang berada para era posmodern adalah terjebak pada budaya instan atau budaya nerabas sehingga manusia lebih menekankan pada hasil daripada proses – jadi yang dipentingkan adalah menjadi, yakni menjadi kaya, masalah bagaimana proses menjadi kaya kurang mendapatkan pemikiran (Atmadja, 2010a; Atmadja dan Atmadja, 2013). Dengan mengacu kepada gagasan Sarwono (2013) budaya nerabas bisa disamakan dengan mentalitas penyerobot. Prinsip dasarnya sama, yakni orang lebih tergiur pada hasil sehingga melakukan tindakan menyerobot dianggap wajar – sebab yang penting adalah apa yang diinginkan terwujudkan. Manusia seperti ini menyalahi etika bunga teratai yang menekankan pada etika kesabaran dan taat pada pencapaian sesuatu melalui proses yang baik dan benar. Manusia yang memiliki mentalitas penyerobot secara mudah kehilangan daya empati dalam melihat eksistensi orang lain – korupsi merupakan contoh mentalitas penyerobot (Sarwono, 2013).

Pola hidup lebih menekankan pada etika kesederhanaan daripada etika keserakahan atau etika hedonistik sehingga peluang manusia mewujudkan kebahagiaan semakin besar. Gagasan ini amat penting, sebab kehidupan manusia pada era

posmodern yang ditandai oleh kemunculan masyarakat konsumsi mengakibatkan manusia mudah terjebak pada gaya hidup hedonistik (Atmadja dan Atmadja, 2013).

Kehidupan mutlak membutuhkan modal intelektual dan spiritual, yakni pengetahuan, kecerdasan dan kebijaksanaan yang melekat pada modal insani, tanpa mengabaikan modal-modal lainnya, seperti modal finansial, natural, teknologi, sosial dan modal kuasa (Ritzer, 2012). Aneka modal ini amat penting mengingat manusia sebagai agen yang bermain pada suatu arena sosial mutlak membutuhkan modal-modal tersebut baik dalam konteks pemenuhan kebutuhan sistem organisme fisik psikologis – hakikat manusia sebagai makhluk individu (*homo individum*) maupun pemenuhan sistem organisme sosial – hakikat manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*)

Manusia mampu menyeimbangkan antara kulit atau penampilan dan isi atau antara eksistensi dan esensi. Hal ini amat penting mengingat ciri manusia pada era posmodern adalah berada pada kondisi masyarakat tontonan. Artinya, kepuasan hidup manusia tidak semata-mata terletak pada apa yang dikonsumsi, tetapi juga pada aspek sejauh mana apa yang dikonsumsi bisa ditonton oleh orang lain pada ruang

publik. Jadi, menonton dan ditonton merupakan basis bagi kebahagiaan hidup manusia dalam masyarakat tontonan. Kondisi ini mengakibatkan manusia lebih menekankan kulit, penampilan atau eksistensi daripada isi atau esensi (Atmadja, 2010a; Atmadja dan Atmadja, 2013).

Dimensi-dimensi tersebut di atas terkait dengan *dharma* agama dan *dharma* negara. Gagasan ini tidak bisa dilepaskan dari ajaran agama Hindu yang menempatkan *dharma* sebagai superstruktur dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia (Widana, 2009, Baba, 2005).

Pendek kata, dapat dikemukakan bahwa secara dekonstruktif aksesoris bunga teratai pada *penjor Galungan* tidak hanya sebagai barang budaya yang lahir karena kreativitas seniman *penjor*, tetapi secara denotatif dan konotatif mengandung pula muatan etika sosial. Mengingat bahwa etika sosial ini disampaikan lewat bunga teratai maka dia bisa dilabeli etika sosial bunga teratai.



Gambar 2. Bunga Teratai pada Penjor Galungan.
Tidak hanya sebagai benda budaya, tetapi juga bernilai etika social. (Sumber: kiri:

<https://www.facebook.com/profile.php?id=100075572016740> kanan;
<https://m.facebook.com/pages/category/Art/Dewata-Penjor-1424165041019235>).

- d. *Penjor* berhias bunga teratai = teks dualisme kultural

Paparan di atas menunjukkan bahwa secara tersurat perayaan *Galungan* terkait dengan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Jika gagasan ini didekonstruksi maka kemunculan gagasan tersebut secara strukturalisme mengacu kepada struktur kognisi yang bercorak ideologi atau merupakan suatu *isme*, yakni *rwa bhineda* atau dualisme kultural (Atmadja, 2010, 2010a) - ada pula yang menyebutnya dengan istilah oposisi biner (Strinati, 2009; Heriyanto, 2013). Dualisme kultural ini berada di bawah dua payung besar, yakni *dharma* – *adharma* yang memayungi sejumlah konsep sebagai berikut.

Dharma : Adharma

Partai Pandawa : Partai Korawa

Dewa Indra : Mayadenawa

Kebaikan : Keburukan

Kebenaran : Kesalahan

Esensi : Eksistensi

Poses : Hasil

Manah dan buddhi : Tubuh dan pancaindra

Tidak serakah (*nirlobha*): Serakah (*lobha*)

Etos kesederhanaan : Etos kemewahan

Kesejahteraan : Tidak sejahtera

Kebahagiaan : Tidak bahagia

Dengan mengacu kepada gagasan di atas dapat dikemukakan bahwa *dharma* - dalam Mahabharata disimbolkan dengan partai Pandawa atau pada masyarakat Bali sama dengan Dewa Indra dari kahyangan dengan anak buahnya, bertalian dengan suatu kehidupan yang lebih menekankan pada kebaikan, kebenaran, esensi, proses dan optimalisasi peran *manah* dan *buddhi* (akal budi) guna mewujudkan manusia yang tidak serakah (*nirlobha*), dan berpegang pada etos sehingga peluang bagi pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan menjadi lebih besar. Sebaliknya, *adharma* - dalam Mahabharata direpresentasikan dengan partai Korawa atau pada masyarakat Bali sama dengan Mayadenawa, berkaitan dengan suatu kehidupan yang lebih menekankan pada *adharma* yang ditandai oleh tindakan yang mengabaikan kebaikan dan kebenaran, mengutamakan esensi,

proses dan optimalisasi kenikmatan tubuh dan pancaindra sehingga terbentuk manusia yang serakah (*lobha*), dan berpegang pada etos kemewahan – hedonisme sehingga sulit untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

Dharma-adharma sebagai dua payung besar tentang watak dasar manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos, tidaklah saling meniadakan, tetapi keduanya berhak hidup secara berdialektika dalam konteks kebermaknaan (Atmadja dan Atmadja, 2013). Keberadaan yang satu tidak akan bermakna tanpa yang lainnya. Gagasan ini berlaku pada bunga teratai, terlihat pada pola kehidupannya, yakni akarnya pada lumpur yang kotor dan bunganya ada di atas air dalam keadaan bersih. Jadi, ada gagasan *rwa bhineda* sebagai suatu kesatuan pada bunga teratai, yakni kotor-bersih dan bawah-atas. Dalam perspektif postrukturalisme (Strinati, 2009; Ritzer, 2012; Noerhadi, 2013) dan sudut pandang agama Hindu, maka manusia harus mengusahakan agar yang positif meneghegemoni yang negatif atau *dharma* meneghegemoni *adharma* guna menciptakan kedamaian pada tataran makrokosmos dan mikrokosmos.

Bertolak dari pemikiran ini maka pemasangan *penjor Galungan* yang berhiasan bunga teratai bisa pula diposisikan sebagai suatu kontestasi ideologis, yakni dualisme kultural, *rwa bhineda* atau oposisi binerisme yang berpayung pada *dharma* dan *adharma*. Melalui kontestasi ini masyarakat Bali diingatkan tentang perang abadi antara *dharma* melawan *adharma* yang berlangsung setiap saat dalam kehidupan manusia. Etika sosial bunga teratai yang berintikan pada dualisme kultural mengajak manusia bukan untuk meniadakan secara total *adharma* – walaupun tidak disukai, melainkan yang terpenting adalah manusia memberikan ruang yang seluas-luasnya agar *dharma* meneghegemoni *adharma*. Jika hal ini bisa diwujudkan maka peluang manusia untuk mewujudkan masyarakat yang hamonis, suci, dan damai menjadi lebih besar adanya.

III. Penutup

Bertolak dari paparan di atas maka *penjor Galungan* yang beraksesoris bunga teratai tidak sekedar benda budaya yang memiliki nilai agama dan nilai estetis, tetapi berdasarkan pespektif posmodernisme juga bermuatan etika sosial yang terkait dengan dualisme kultural. Dalam konteks ini umat Hindu memasang *penjor Galungan* tidak

hanya bermakna agar perayaan *Galungan* tampak semarak atau bahkan nilai kesakralannya meningkat, namun yang tidak kalah pentingnya mereka bisa pula menangkap pesan moralitas yang ada di baliknya. Dalam konteks ini umat Hindu bisa menggunakan *penjor Galungan* yang berhiasan bunga teratai sebagai media pendidikan karakter, yakni menginternalisasikan etika sosial bunga teratai yang berpayungkan pada *dharma* guna mewujudkan suatu kehidupan yang berkedamaian, baik di alam sini maupun alam *kelanggengan*.

Daftar Pustaka

- Adnyana, G. A. B. 2013. "Tunjung Biru Raja Bunga untuk Kewisesan". *Majalah Raditya*. Edisi 196, Nopember 2013. Halaman 14-15.
- Ajidarma, S. G. 2011. *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*. Jakarta: KPG.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmadja, N. B. 2010a. *Ajag Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Atmadja, N.B. dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2013. *Teknologi sebagai Reperesentasi Ideologi dalam Bentuk Masyarakat Multiwajah Saraswati dan Ganesha sebagai Inspirator Mengarahkan Teknologi dari Pembawa Musibah Menjadi Berkah bagi Umat Manusia*. Singaraja: Pascasarjana.
- Atmadja, A.T. N.B. Atmadja, dan T. Maryati. 2013. *Penjor Galungan-Kuningan di Bali (Ritual, Seni, Gengsi, dan Pasar)*. Singaraja: Undiksha.
- Atmadja, I Md. N. dkk. 2008. *Nilai Filosofis Penjor Galungan & Kuningan*. Surabaya: Paramita.
- Baba, Bhagawan Sri Sathya Sai. 2005. *Pancaran Dharma (Dharma Vahini)*. Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai Baba.
- Bangun. S.C. 2011. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB.
- Djojoseduroto, K. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Darmayasa. 2012. *Bhagavad-gita (Nyanyian Tuhan)*. Panjer: Yayasan Dharma Stapanam.
- Endraswar, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif*. Jakarta: Kencana.

- Fiske, J. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. [Penerjemah Y. Noerhadi, T. H.. 2013. *Aku dalam Budaya: Iriantara dan I. S. Ibrahim*]. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, J. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Norris, Ch.. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. [Penerjemah Inyik Ridwan Muzir] Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, A. Y. 2012. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer*. Depok: Departemen Filsafat FIB UI.
- McCarthy, T. 2006. *Teori Kritis Jürgen Habermas*. [Penerjemah Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mawwinara, I.W. *Dewa-Dewa Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Miasa, W.. 2013. “Menjadikan Hidup Seperti Tunjung Biru”. *Majalah Raditya*. Edisi 196, Nopember 2013. Halaman 12-13.
- Mittal, M. 2006. *Pesan Tuhan untuk Kesejahteraan Umat Manusia Intisari Veda*. [Penerjemah I Wayan Punia] . Surabaya: Paramita.
- Nala, N. 2011. “Penjor dan Sanggah Cucuk”. Dalam K.M. Suhardana ed. *Manjangan Sekaluang Himpunan*
- Northcott, M. S. 2002. “Pendekatan Sosiologis”. Dalam Peter Connolly (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. [Penerjemah Imam Khoiri]. Yogyakarta: LKiS. Halaman 271-314.
- Paketan, IBA. 2005. *Membangun Karang Paumahan Menurut Adat, dan Agama Hindu Bali*. Denpasar: CV. Kayu Mas Agung.
- Parisada Hindu Dharma. 1972. *Upadesa Ajaran Agama Hindu*. Denpasar Parusada Agama Hindu.
- Prabhavadanda, S. 2006. *Agama Veda dan Filsafat*. [Penerjemah I Nyoman Ananda]. Surabaya: Paramita.
- Pulasari, J.M. 2013. *Rare Angon dan Catur Yadnya Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Dewa Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Puspa, I. A. T. 2013. “Bunga Tunjung Biru di Airsanya”. *Majalah Raditya*. Edisi 196 Nopember 2013, halaman 10-11.

- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern ed kedelapan*. [Penerjemah Saut Pasaribu, dkk,]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saeng, V. 2012. *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sandika, I K.. 2013. "Makna Penggunaan Bunga Tunjung dalam Ritual: Simbol Pengkongkritan Niskala ke Sekala". *Majalah Raditya*. Edisi 196, Nopember 2013. Halaman 10-11.
- Sarwono, S.W. 2013. "Mentalitas Penyerobot". *Harian Kompas*, Rabu, 11 Desember 2013. Halaman 6.
- Sim, S. dan Borin Van Loon. 2008. *Mengenal Teori Kritis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Simatupang, L. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sivananda, S. 2009. *Cahaya, Kekuatan Bathin dan Kebijaksanaan*. [Penerje,ah Diah Sri Pandewi]. Surabaya: Paramita.
- Smart, B.. 2000. "Periodesasi dan Politik dalam Posmodernisme". Dalam Bryan Turner (ed). *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. [Penerjemah Imam Baehaqi dan
- Modernitas Posmodernitas*. [Penerjemah Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 24-49.
- Strinati, D. 2003. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. [Penerjemah A. Mukhid]. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Subagiasta, I K.. 2013. *Hari-hari Suci Hindu*. Denpasar: Bali Post.
- Sudarta, T.R. 2011. "Mantra dengan Berbagai Bahasa". Dalam K.M. Suhardana ed. *Manjangan Sekaluang Himpunan Berbagai Tulisan*. Surabaya: Paramita. Halaman 73-75.
- Suhardana, K.M. 2011. *Menjangan Sakaluang*. Surabaya: Paramita.
- Sumarta, I K.. 2008. "Banten Kesadaran Bali Baru" *Majalah Gumi Sarad*. Nomor 97. Halaman 3.
- Supatra, K. 2013. *Prabu Sakti Mayadanawa*. Denpasar: Bali Post.
- Supartha, W. 2013. "Mayadanawa dan Harnyakasipu" Dalam Kanduk Supatra, *Prabu Sakti Mayadanawa*. Denpasar: Bali Post. Halaman ix-xii.
- Turner, B. S. 2000. "Periodesasi dan Politik dalam Posmodernisme". Dalam Bryan Turner (ed). *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. [Penerjemah Imam Baehaqi dan

- Ahmad Baidlowi]. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar. Halaman 3-23.
- Turner, B. S. 2003. *Agama dan Teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi tuhan di Antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*. [Penerjemah Inyik Ridwan Muzir]. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Widana, I Gst. Kt. 2012. *Penjor Lebay Upacara Menjamin Masuk Surga?* Denpasar: Bali Post.
- Wijaya, I M. T. 2013. “Pandangan Umat Hindu Terhadap Bunga Tanjung” *Majalah Raditya*. Edisi 196 Nopember 2013. Halaman 16-17.
- Wilber, K. 2012. *A Theory of Everything: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan*. [Penerjemah Agus Kurniawan]. Jakarta: Mizan Publika